



Upaya Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia di Sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang

Ima Emiliawati¹, Evika Nur Asyifa H², Nanda Ridwan S³, Irma Masfia⁴, Zulfa Fahmy⁵

Program Studi S1 Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo

	Abstract
Received: 3 September 2024	<i>Handling learning difficulties in dyslexic students is a challenge that must be faced by teachers in inclusive schools. This research aims to find out the efforts made by teachers at Suryo Bimo Kresno Inclusive School to handle learning difficulties in dyslexic students and the obstacles faced in the process. Sources of data are the principal, mathematics teacher, and homeroom teacher. The research method used is descriptive-qualitative. Data collection was done through interviews and observation. The results showed that the efforts made by teachers included providing additional special reading classes, giving special attention to dyslexic students in class, and giving easier assignments. Nevertheless, there are still obstacles, such as a lack of time and resources. Through this research, it is hoped that it can provide input for schools to improve the handling of learning difficulties in dyslexic students in an inclusive environment.</i>
Revised: 12 September 2024	
Accepted: 29 September 2024	
Keywords:	<i>Dyslexia, Learning Difficulties, Teachers</i>

(*) Corresponding Author:

220701609@student.walisongo.ac.id¹, 2207016116@student.walisongo.ac.id², 2207016075@student.walisongo.ac.id³, irma_masfia@walisongo.ac.id⁴, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁵

How to Cite: Emiliawati, I., H, E., S, N., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2025). Upaya Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia di Sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 537-548. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9343>

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar, adalah masalah yang sering menimpa anak-anak berkebutuhan khusus. Istilah lain dari kondisi ini adalah kerusakan otak, atau penyakit neurologis. Kesulitan belajar seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti IQ di bawah rata-rata, kurangnya rasa percaya diri, masalah perkembangan anak, ketidaktertarikan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, kesulitan dalam mengatur waktu, dan penundaan dalam menyelesaikan tugas (Sarah Safitri & Jusra, 2021). Namun, ketika mereka ditempatkan di lingkungan pendidikan reguler bersama teman-teman sebaya lainnya, ada aspek-aspek tertentu yang memerlukan perhatian khusus dari guru dan sekolah agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Zein, 2018).

Menurut Lerner (2000), kesulitan belajar mengacu pada berbagai masalah dalam berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini diakibatkan oleh masalah internal yang dimiliki individu tersebut ketika menafsirkan dan menginterpretasikan informasi tentang objek yang ia rasakan, bukan karena gangguan fisik atau mental atau efek lingkungan. Menurut Bolourian dan Blacher (2018) kesulitan belajar dalam konteks ketidakmampuan belajar, gangguan belajar, atau kesulitan belajar adalah tantangan pembelajaran yang terkait dengan pertumbuhan, khususnya yang berkaitan dengan gangguan motorik dan persepsi, masalah penguasaan bahasa dan komunikasi, dan perubahan perilaku sosial. Semua ini disebut sebagai defisit pembelajaran perkembangan.

Menurut, Santrock (2007) Disleksia (kesulitan membaca) dan diskalkulia (kesulitan menghitung) merupakan salah satu bentuk ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pada anak dengan *learning disability* yang membutuhkan penanganan khusus. Disleksia merupakan kesulitan membaca yang spesifik berbasis neurologi yang secara khusus membuat seseorang mengalami kesulitan membaca dan berbahasa seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan mengartikan kata atau kalimat. Selanjutnya, menurut Roitsch & Watson (2019), disleksia ini bersifat neurobiologis di mana gangguan tersebut mampu memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca serta gangguan dalam keterampilan mengeja kata yang membuat seseorang mengalami kesulitan ketika menghubungkan bahasa lisan dengan kata-kata tertulis dikarenakan lemahnya aspek fonologis bahasa sehingga hal tersebut mampu memengaruhi pemahaman membaca dan penambahan kosakata.

Disleksia merupakan kondisi di mana seseorang menghadapi kesulitan dalam menlis atau membaca kalimat dengan berbagai pola, termasuk urutan terbalik, dari atas ke bawah, serta dari kiri ke kanan. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam memproses perintah yang seharusnya disimpan dalam memori otak, yang seringkali menyebabkan kesan kurang konsentrasi. Kurangnya konsentrasi pada anak disleksia tersebut merupakan salah satu sinyal kesulitan belajar sehingga mereka memerlukan bantuan khusus untuk memperbaiki kemampuan belajar mereka.

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan siswa; metode yang mereka gunakan memiliki dampak besar terhadap kesuksesan siswa di masa depan. Pada UU No. 14 tahun 2005, tanggung jawab dasar guru sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru harus dapat membimbing siswa secara individu selain mengajar di kelas karena mereka adalah orang tua siswa di sekolah. Mereka harus membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat belajar, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, yang berjuang melawan disleksia. Guru sering menghadapi hambatan saat mengajar siswa dengan disleksia yang menunjukkan kesulitan belajar. Mereka harus menyadari bahwa mengajar anak dengan disleksia membutuhkan pendekatan yang berbeda dari mengajar anak dengan kebutuhan yang sama. Hal ini bertujuan agar anak dengan disleksia dapat memahami penjelasan guru.

Djamarah (dalam Alang, 2015) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar dengan wajar karena adanya bahaya, hambatan, atau gangguan terhadap proses belajar. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata dapat mengalami hambatan belajar ini. Masalah belajar merupakan suatu keadaan saat siswa tidak dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kepada mereka selama proses belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang memuaskan. Siswa yang mengalami hambatan atau gangguan dalam proses belajarnya dikatakan memiliki masalah belajar (Utami, 2020). Menurut Darimi (2016), siswa yang mendapatkan tantangan belajar adalah mereka yang tidak dapat belajar semaksimal mungkin karena berbagai hambatan, gangguan, dan masalah yang mereka hadapi selama masa-masa pendidikan mereka.

Menurut Zamzami et al. (2020) Kesulitan belajar menjadi salah satu faktor yang menghambat pencapaian dalam proses belajar, yang bisa berakibat siswa gagal dalam memperoleh pengetahuan yang memadai. Penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek atau

kondisi yang berasal dari dalam diri siswa, sementara faktor eksternal meliputi situasi atau kondisi dari lingkungan luar siswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian lapangan. Salah satunya adalah kurangnya pemberian pendidikan bahasa pada masa perkembangan awal anak, serta kurangnya upaya dari pihak guru dalam merancang pembelajaran membaca yang efektif, terutama bagi anak-anak yang menderita disleksia. Menurut Syahroni et al. (2021) disleksia disebabkan oleh kesulitan anak dalam menghubungkan antara suara dengan bentuk tertulis dari kata-kata, mengakibatkan hambatan dalam proses membaca.

Pratiwi (2018) mengemukakan bahwa disleksia memiliki beragam bentuk klinis, salah satunya adalah kesulitan dalam menyebutkan nama benda-benda sederhana. Gejala lain dari anak yang menderita disleksia yaitu kemampuan dalam membaca yang berada di bawah standar yang seharusnya, yang dipengaruhi oleh tingkat intelegensi, usia, dan tingkat pendidikan anak (Haifa et al., 2020). Menurut Widodo et al. (2020) gejala umum disleksia meliputi kesulitan ketika mengurutkan serta mengucapkan kata atau kalimat, seperti urutan angka atau penamaan warna dan benda. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan otak dalam mengolah dan memproses informasi, sehingga mengakibatkan kesalahan dalam proses kognitif saat membaca atau menghadapi informasi tertulis.

Jamaris (Maryani et al., 2018) menyatakan bahwa peserta didik dengan kesulitan belajar menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut; menampilkan hasil belajar yang buruk, yaitu nilai yang berada di bawah rata-rata. Menampilkan hasil belajar yang tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan siswa. Menunjukkan kelambatan dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dan secara konsisten tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Menunjukkan sikap yang tidak normal, seperti menentang, acuh tak acuh, berpura-pura, dan bersikap negatif. Menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti membolos, datang terlambat, dan menolak untuk mengerjakan tugas PR, sering mengganggu teman-temannya ketika di lingkungan sekolah. Menunjukkan reaksi emosional yang tidak normal terhadap keadaan tertentu, seperti tidak merasa tertekan atau menyesal menerima nilai rendah.

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu “*dys*” yang berarti sulit dan “*lexis*” yang berarti kata-kata. Dalam arti sempit, disleksia berarti kesulitan membaca. Menurut (T. W. Sari et al., 2015), disleksia dalam arti luas mengacu pada segala kelainan yang berhubungan dengan kata, termasuk kesulitan dalam membaca, memahami kata, mengeja, dan membedakan huruf. Salah satu tantangan pembelajaran yang sering dihadapi oleh siswa sekolah dasar, terutama di kelas awal, adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang umum terjadi dalam konteks pendidikan. Kehadirannya menjadi penting untuk diperhatikan, karena kemampuan membaca merupakan prasyarat bagi berbagai mata pelajaran. Salah satu indikator yang menandakan adanya disleksia pada anak adalah kesulitan dalam proses membaca.

Menurut Widiyorini & Julia (2017) disleksia adalah kondisi membaca yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengenali huruf, angka, dan simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, pendiktean, strategi membaca, pemahaman bacaan, dan penggunaan bahasa. Aryani & Fauziah (2020) menjelaskan bahwa disleksia berwujud dalam kesulitan membaca, menulis, dan mengeja. Di samping itu, disleksia juga dapat berdampak pada kemampuan berhitung, serta keterampilan motorik dan koordinasi. Kesulitan ini memengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak secara

signifikan, dan sering kali memerlukan pendekatan dan dukungan khusus dalam proses pembelajaran.

Seorang anak dengan disleksia akan memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata. Cara otak anak menafsirkan materi yang mereka baca dipengaruhi oleh disleksia. Biasanya, masalah ini baru disadari setelah anak tersebut menghabiskan beberapa waktu di sistem sekolah. Penelitian dari Rahmawati et al., (2022) menunjukkan bahwa perilaku, membaca dan menulis, tulisan tangan, ejaan, pengaturan atau keterampilan menulis, dan tanda baca. Perilaku. Siswa dengan gejala disleksia menunjukkan berbagai perilaku, termasuk pendiam (pemalu), tidak rasional, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan membutuhkan lebih banyak motivasi dari guru. Siswa yang mengalami kesulitan membaca biasanya menunjukkan kebiasaan yang lebih pendiam dibandingkan anak-anak seusianya. Hal ini dapat terjadi ketika anak dengan gejala disleksia masih kesulitan untuk membaca, namun mereka juga malu dengan teman sekelasnya yang sudah bisa membaca dengan baik.

Menurut Dewi, ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, anak-anak dengan disleksia biasanya mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Mereka merasa tidak nyaman dalam situasi sosial dan kurang percaya diri untuk bermain dengan teman sekelasnya. beberapa gejala siswa yang mengalami disleksia yaitu a. Kesulitan Membaca dan Menulis, Idris (2009) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami disleksia mengalami kesulitan dalam membaca. Komponen yang paling penting dan mendasar dalam kegiatan belajar siswa adalah tantangan membaca. Anak-anak yang kesulitan membaca akan memiliki hasil belajar yang lebih buruk, sehingga mereka membutuhkan lebih banyak dukungan membaca. Siswa dengan disleksia sangat kesulitan dalam membaca. Siswa dengan disleksia membaca dengan lambat karena mereka sering kali perlu dijelaskan atau diulang-ulang. Salah satu cara agar gejala disleksia dapat terlihat jelas pada siswa adalah dengan cara mereka mengucapkan kata-kata saat membaca. Siswa yang menunjukkan gejala disleksia dapat membolak-balikkan huruf yang mereka tulis dan baca. Hermajinto dan Vica (2016) menyatakan bahwa karakteristik umum siswa disleksia adalah mereka sering melakukan kesalahan saat membaca dan menulis, dan kualitas tulisan yang buruk menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi kesulitan mereka dalam menulis dan menyalin. Tulisan tangan siswa disleksia ditandai dengan ukuran huruf yang besar dan jarak yang tidak konsisten. b. Teknik penulisan, Anak-anak yang didiagnosis dengan disleksia memiliki gaya penulisan yang berantakan karena ukuran huruf dan jarak antar tulisan yang tidak konsisten. Kata-kata ditulis dengan goresan parsial, jarak yang tidak konsisten di antara mereka, dan huruf kapital di tengah. Anak-anak dengan disleksia juga kesulitan untuk mulai menulis; meskipun mereka memahami ide di kepala mereka, mereka masih kesulitan untuk mempraktikkannya. c. Tanda baca, Seperti yang disebutkan oleh Loeziana (2017) dan Haifa et al., (2020), salah satu ciri anak dengan gejala disleksia adalah mengabaikan tanda baca. Misalnya, anak-anak ini sadar bahwa mereka menulis pertanyaan interogatif, tetapi mereka masih tidak tahu cara menggunakan tanda baca dengan benar, sehingga mereka tidak menulis apa-apa atau hanya menulis kata-kata sederhana tanpa tanda baca. Misalnya, mereka tidak menggunakan tanda hubung (-) saat menulis kata-kata yang terlalu panjang untuk dimuat dalam satu baris, mereka juga tidak menggunakan tanda tanya (?) untuk kata tanya, tanda seru (!) untuk kata perintah, tanda koma (,) untuk membagi kalimat, atau tanda titik (.) untuk menyelesaikan kalimat.

Disleksia disebabkan oleh beberapa beberapa faktor. Menurut Dardjowidjojo (dalam Filasofa & Miswati, 2021) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab dari

disleksia yaitu; faktor pendidikan, psikologis dan biologis. Pertama, faktor pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh karena rendahnya pendidikan orang tua. Kedua, faktor psikologi, anak disleksia mengalami gangguan emosional karena kurang disiplin dalam penggunaan bahasa misal terlalu banyak penggunaan bahasa dan sering pindah sekolah karena bisa jadi dibully oleh temannya. Ketiga, faktor biologis, anak mengalami gangguan pada otaknya seperti terdapat perbedaan struktur dan fungsi otaknya terutama pada bagian yang terlibat dalam pembacaan dan pemahaman bahasa dan menulis. Menurut Loziana (2017) dan Laka Lazar (2023) menjelaskan bahwa ada 2 faktor yaitu Faktor auditoris dan visual. Pertama, faktor auditoris, ada tipe ini anak mampu untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, anak juga mampu membedakan antara bagian-bagian kalimat yang diucapkan. Tetapi anak yang disleksia akan kesulitan dalam membedakan kata-kata yang didengarnya dan mereka cenderung akan merasa bunyi-bunyi dari kata yang diucapkan itu sama. Kedua, faktor visual Pada tipe ini biasanya anak disleksia lebih mengandalkan pada pendengarannya daripada penglihatannya. Dengan mendengar, anak disleksia akan dengan mudah mempelajari apa yang dipelajarinya.

Menurut Nurmajiana (2024) faktor penyebab disleksia ada 2 faktor yaitu Faktor Perkembangan awal dan Neurologis. Pertama, faktor perkembangan awal adalah gangguan kemampuan bahasa lisan. Berbicara lambat karena penggunaan bahasa yang begitu banyak di lingkungan. Dari lambatnya berbicara (Speech Delay) orang yang mengalami disleksia menjadi sulit untuk membaca dan memahami. Kedua, faktor neurologis Orang yang mengalami disleksia mempunyai struktur dan fungsi otak yang berbeda terutama pada bagian membaca dan memahami bahasa tulis.

Menurut Yuni Lestari et al. (2023) faktor penyebab disleksia ada 3 yaitu faktor lingkungan, kurangnya motivasi dan kurangnya minat belajar. Pertama faktor lingkungan yang paling memengaruhi yaitu lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua tidak tepat pada penderita disleksia. Hal tersebut disebabkan karena orang tua sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman dalam pengasuhan penderita disleksia. Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman juga berpengaruh karena kurang mendukung. Kedua, kurangnya motivasi dan sulit untuk latihan membedakan angka dan huruf sering disebut *Directional Dyslexia*. Penyebabnya motivasi yang kurang yaitu saat latihan mandiri saat di rumah. Hal tersebut karena kurangnya bimbingan dan motivasi dari orang tua. Ketiga, kurangnya minat belajar, kurangnya minat belajar karena mengalami *Phonological Dyslexia*, *Directional Dyslexia* dan *Spelling dyslexia* yaitu faktor internal atau individu yang memang malas karena ingin bermain terus-terusan.

Seperti penelitian yang berjudul "UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK DISLEKSIA DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH" yang dilakukan oleh Bunga Fitria Fyanda et al. (2018), tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan pengajar untuk mendukung anak-anak disleksia dalam menghadapi tantangan belajar mereka. Selain itu, para peneliti juga tertarik untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam upaya mereka membantu siswa menghadapi tantangan belajar. Para guru melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam membantu anak-anak disleksia. Hal ini terlihat dari cara anak-anak disleksia beradaptasi setelah menerima instruksi khusus yang dibutuhkan oleh mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Romadhani (2020) dengan judul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia dengan Metode Pembelajaran Neurological Impress di MI Ma'arif Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi

bagaimana guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia dengan menggunakan metode pembelajaran neurological impress, serta untuk mengevaluasi kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode tersebut. Usaha yang dilaksanakan oleh guru MI Ma'arif Sragen dalam menangani kasus learning disorder pada siswa disleksia yaitu dilakukan pada jam tambahan belajar membaca. Guru di MI Ma'arif Sragen mengalami hambatan dalam menerapkan metode neurological impress, seperti siswa kerap terlambat ke sekolah, kurangnya tenaga pembimbing dalam mendampingi aktivitas membaca siswa, serta dari segi keluarga yang kurang mendukung program tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa dengan disleksia yang menghadapi masalah dalam membaca telah mampu mengidentifikasi huruf, mengingat dan membedakan huruf, melafalkan dan membaca dengan benar.

Penelitian "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 Sdit Al Marhamah Kampung Dalam Pariaman" dilakukan pada tahun 2022 oleh Nanda Permata Sari (2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan cara guru memilih pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran yang dianggap berhasil dalam membantu anak-anak disleksia yang mengalami *learning disorder* untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mendukung siswa dalam mengatasi tantangan belajar mereka, terlebih dalam hal membaca, guru bekerja secara privat dengan tutor atau menyediakan waktu belajar tambahan setelah pulang sekolah. Hal ini dikarenakan salah satu pendekatan pembelajaran utama yang dilakukan oleh guru yaitu metode ceramah yang dikombinasikan dengan sistem belajar mengajar yang menarik seperti penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya yang digunakan oleh guru dalam menangani kesulitan belajar pada siswa disleksia di Sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno?

Serta tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang dalam menangani kesulitan belajar pada siswa disleksia serta apa saja hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika menangani siswa disleksia yang mengalami kesulitan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang pada tanggal 27 Maret 2024. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan pelaku yang menjadi subjek pengamatan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan dengan subjek Kepala Sekolah, guru Matematika, dan Wali Kelas. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi *checklist*. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal yang relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan jawaban yang jelas dan akurat dari informan. Sementara itu, observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap siswa disleksia pada saat jam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Ibu Zidny selaku Kepala Sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno, Terdapat 1 anak smp yang mengalami disleksia atau kesulitan membaca. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan tahun lalu tepatnya pada tahun

2023 ditemukan bahwa P mengalami disleksia, dengan kondisi P mengalami kesulitan dalam mengenal abjad seperti A, B, C D dst. P dapat menulis akan tetapi tidak mempunyai kemampuan membaca jadi ketika P ketika disuruh menulis ia bisa melakukannya, P menulis dengan cara melihat atau meniru tulisan yang ada di papan tulis akan tetapi ketika guru mendikte kata atau huruf P tidak mampu melakukannya akan tetapi dia tidak memiliki kemampuan membaca sehingga ketika ditanya bacaan dari tulisan yang ia buat dia tidak tahu seperti dia menulis “Adik” lalu ketika ditanya guru P menulis apa maka dia akan menjawab “tidak tahu”, ketika ditanya tentang huruf apa yang ia tulis dia pun akan menjawab “tidak tahu”. P juga sangat mudah lupa, ketika guru memberi tahu suatu huruf atau kalimat ia bisa mengikutinya akan tetapi ketika setelah beberapa menit lalu guru menanyakan kembali huruf atau kalimat nya ia akan lupa, sehingga *treatment* ketika pembelajaran dia harus berulang-ulang. Metode yang dilakukan untuk pembelajaran p sebagai siswa disleksia Ia tetap mengikuti kurikulum yang ada akan tetapi mendapatkan penanganan yang lebih yaitu mendapatkan kelas tambahan pengenalan membaca setelah atau sebelum jam pembelajaran dengan waktu 10-15 menit setiap harinya. Ketika diberikan tugas, P diberi perlakuan yang berbeda dengan anak lainnya. Dengan kata lain, dengan materi yang sama akan tetapi dalam bentuk soal yang berbeda, yaitu dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah daripada siswa yang lainnya. Upaya yang dilakukan dalam menangani siswa disleksia yaitu dengan membangun kerja sama antara guru dengan orang tua P, menambah kelas membaca setelah atau sebelum jam pembelajaran. Dalam berinteraksi sosial P memiliki interaksi sosial yang bagus, dia dapat berbaur dengan siswa lainnya, sering mengisengi teman yang lainnya, sering mengayomi adik kelasnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Silvi selaku guru Matematika di sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno, terdapat anak yang mengalami disleksia dan sudah melakukan tes, yaitu subjek P. Gejala yang dialami subjek P yaitu emosi belum stabil, belum bisa membaca dan menulis dengan sempurna, contohnya huruf terbolak-balik, susah menghafal huruf. Adapun metode pembelajaran yang khusus untuk subjek P adalah materi-materi dasar contohnya seperti matematika dasar (pertambahan dan pengurangan) dan ada waktu khusus yaitu di luar jadwal pembelajarannya subjek P untuk latihan membaca. Kesulitan yang dialami subjek P dalam belajar di bagian materi matematika bagian gambar bangun ruang, belum bisa membaca, mudah lupa terhadap materi yang disampaikan, dan kesulitan menulis. Lalu kesulitan ibu Silvi saat mengajar subjek P yaitu hurufnya belum hafal, harus mendikte huruf satu persatu, moodnya berubah ubah dan kadang jalan-jalan ketika pelajaran dimulai, semaunya sendiri, sering keluar masuk kelas, sering tidur dan sering menangis. Sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno mendorong peningkatan percaya diri melalui program ekstrakurikuler. Namun, subjek P tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan ekstra, seperti praktek maju ke depan dan menari, karena kurangnya kepercayaan diri. Interaksi sosial subjek P bagus, dan friendly ketika dengan temannya. Contohnya ketika temannya adik kelas datang kemudian subjek P membawakan tas temannya sampai ke dalam ruangan suka iseng dengan teman dan ketika didekati orang baru seperti menghindar tetapi tidak terlalu malu. Yayasan Suryo Bimo Kresno sendiri ada satuan pendidikan SMP yang pertama kali berdiri dan menginduk dari Pelita daerah Tembalang. Kurikulum, materi dan tes dari Pelita dan soal yang diberikan susah karena rata-rata nilai harus 7 atau 8. Sedangkan satuan pendidikan SD sudah berdiri sendiri dan ketika membuat soal sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bu Lusi, selaku wali kelas dari P yang mengalami disleksia, anak yang mengalami kesulitan dalam membaca akan melakukan tes yang hasilnya nanti dapat dilihat apakah murid tersebut mengalami disleksia atau tidak. Menurut bu Lusi, gejala yang dapat dilihat dari murid disleksia seperti P yang pertama yaitu sering terbalik dalam menulis huruf seperti huruf b dan d. Yang kedua, subjek P sering lupa atau tidak mengingat hal yang mereka pelajari pada hari sebelumnya. Yang ketiga, tidak hafal huruf. Hingga saat ini, subjek P tidak hafal huruf dari A sampai Z. Berdasarkan wawancara dengan bu Lusi, metode pembelajaran yang digunakan P saat SD yaitu memakai alat peraga, contohnya ketika menjelaskan huruf A sampai Z, dapat menggunakan kayu yang berbentuk huruf dari A sampai Z. Hal ini dapat membantu memperkuat koneksi visual-kinestetik pada anak disleksia. Namun, ketika P sudah memasuki bangku SMP, metode itu sudah tidak lagi digunakan karena dikhawatirkan teman-temannya akan tertinggal. Oleh karena itu, pembelajaran untuk P dilaksanakan seperti biasa, tidak ada metode khusus. Untuk murid yang belum bisa membaca, cara guru dalam mengajar yaitu dengan memaksa, misalnya jika guru memberikan tugas kepada murid tersebut untuk membaca kalimat tetapi murid tersebut tidak mau, maka guru akan terus memaksa murid tersebut agar membaca, karena jika tidak dipaksa, menurut bu Lusi tidak akan ada perkembangan dalam membaca. Hal itu dilakukan agar P juga terpacu untuk mengatasi kesulitannya dalam membaca.

Tabel Hasil Observasi

No.	Checklist	Iya	Tidak	Keterangan
1.	Membaca dengan mengeja			P kesusahan untuk membaca karena masih belum hafal abjad, sehingga P membaca dengan mengeja.
2.	Ragu-ragu dalam membaca			Ketika P disuruh membaca oleh guru, P merasa ragu-ragu bahkan menolak.
3.	Mampu membaca dengan lancar			Ketika P diberi tugas untuk membacakan suatu teks, P tidak mampu membaca dengan lancar.
4.	Sering mengalami huruf tertukar seperti: b//d, m//w, p//q, s//z			Ketika menulis, banyak huruf yang ditulis terbalik. Misalnya, huruf b ditulis dengan huruf d.
5.	Bimbang dengan konsep tanda baca			P belum paham dengan tanda baca seperti tanda seru (!) atau tanda tanya (?)
6.	Menghilangkan huruf pada kata			Ketika peneliti melihat catatan P, banyak huruf pada kata yang

				dihilangkan. Misalnya pada kata “perbanyak” ditulis menjadi “perbanya”.
7.	Menambahkan huruf pada kata			-
8.	Menyimak atau mendengarkan guru ketika proses belajar mengajar di kelas			P ketika guru mengajar, Ia masih tetap dapat mengikuti pembelajaran.
9.	Tergesa dalam mengerjakan sesuatu			-
10.	Sulit mengingat urutan sesuatu, misalnya urutan abjad atau nama hari			P mengalami kesulitan dalam mengingat sesuatu, seperti huruf, angka dan kalimat.
11.	Lamban dalam menulis			Ketika P disuruh menulis apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis, Ia cepat untuk menuliskan di buku.
12.	Sering banyak kesalahan ketika membaca			P banyak mengalami kesalahan ketika membaca karena dia mengalami kesulitan dalam menghafal abjad.
13.	Lamban dalam merespon apa yang disampaikan oleh guru			P mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru, kecuali ketika disuruh untuk membaca.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas dan guru matematika di sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang, diketahui bahwa terdapat salah satu siswa berinisial P yang mengalami kesulitan mengenali huruf dan membaca. Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang, dapat disimpulkan bahwa P mengalami disleksia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yang kerap ditunjukkan oleh P selama proses pembelajaran, yaitu tidak mampu menyebutkan huruf karena belum hafal abjad A-Z, tidak mampu membaca dengan lancar, sering mengalami huruf terbalik-balik, mudah lupa dengan huruf yang sudah dipelajari, kesulitan mengenali huruf, mengalami kesulitan dalam menulis kembali apa yang dibicarakan atau dikatakan oleh guru, menghilangkan huruf pada suatu kata, kesulitan menuliskan tanda baca dan sulit mengingat materi yang sebelumnya disampaikan.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh P memiliki kesamaan dengan beberapa gejala umum disleksia seperti yang dipaparkan oleh Herimijanto dan Vica Valentina (2016) di antaranya adalah tulisan tangan yang buruk, hanya mampu menyerap sedikit pemahaman dari sebuah teks atau kalimat walaupun dibaca secara berulang-ulang, sulit untuk berkonsentrasi, cenderung menghindari kegiatan membaca.

Subjek berinisial P merupakan siswa disleksia yang memiliki karakteristik yaitu mudah bergaul dengan murid lainnya, sering menjahili teman, sering berjalan-jalan ke luar kelas ketika tidak ada guru, mudah emosi serta mudah menangis, melakukan sesuatu semaunya sendiri dan ketika diajak berbicara dengan orang baru P selalu menghindari dan P memiliki minat belajar yang rendah serta kurang dukungan dan motivasi dari orang tua. Hingga saat ini P belum bisa membaca, P hanya bisa menulis apabila guru menuliskan materi di papan tulis. Tetapi, ketika guru mendikte materi, P kesulitan dalam menulis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala sekolah, wali kelas, dan guru matematika yang mengajar P, upaya yang dilakukan guru terhadap P yaitu

1. Memberikan kelas tambahan membaca khusus P yaitu sebelum atau sesudah kelas yang dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar meningkatkan kemampuan membaca P.
2. Memberikan perhatian khusus pada P dengan cara lebih memperhatikan P di kelas pada saat mengajar dan memberikan tugas lebih mudah daripada siswa lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa subjek berinisial P mengalami disleksia. Gejalanya mencakup kesulitan mengenali huruf, kesulitan membaca, huruf terbalik-balik, kesulitan menulis kembali apa yang dibicarakan, dan kesulitan menuliskan tanda baca. P juga menunjukkan karakteristik tertentu seperti mudah bergaul, sering menjahili teman, dan emosional. P memiliki minat belajar yang rendah dan kurangnya dukungan dari orangtuanya. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan kelas tambahan membaca yang dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam seminggu dan memberikan perhatian khusus di kelas dengan cara memberikan tugas yang lebih mudah daripada siswa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/aian.v2n1a1>
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Bolourian, Y., Zeedyk, S. M., & Blacher, J. (2018). Autism and the University Experience: Narratives from Students with Neurodevelopmental Disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 48(10), 3330–3343. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3599-5>
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Filasofa, L. M. K., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53–72. <https://doi.org/10.21580/joecce.v1i1.6615>
- Fitria Fyanda, B., Israwati, & Ruslan. (2018). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 53–61.

- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Hermijanto, olivia B. dan V. (2016). *Buka Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Laka Lazar, F., Gresia Jemadun, P., & Kunci Kemampuan Guru, K. (2023). Analisis Kemampuan Guru Dalam Menangani Anak Disleksia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 58–64.
- Lestari, Y., Elhefni, & Wibowo, D. R. (2023). "Analisis Kesulitan Membaca Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia)". *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 76–87. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/1397>
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1698>
- Maryani et al., I. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Penerbit K-Media.
- Nurmajiana, A. H. witono. (2024). Kesulitan Belajar Membaca Anak Disleksia Kelas 4 di SDN 31 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003–4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Roitsch, J., & Watson, S. (2019). An Overview of Dyslexia: Definition, Characteristics, Assessment, Identification, and Intervention. *Science Journal of Education*, 7(4), 81. <https://doi.org/10.11648/j.sjedu.20190704.11>
- Romandhani, L. L. (2020). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Disleksia dengan Metode Pembelajaran Neurological Impress di MI Ma'arif Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. 34(8), 709.e1-709.e9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- Sarah Safitri, O., & Jusra, H. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar dan Self Confidence Anak Berkebutuhan Khusus tipe Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika JPMR*. 06(02), 68–80. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Sari, N. P. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. 3(2), 7–20. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i2.85>
- Sari, T. W., Vitara, A., & Putri, M. P. (2015). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan. *Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta*, 148.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–100.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>

- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Widyorini, E., & Mariana van Tiel, J. (2017). *Disleksia, Deteksi, Daignosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. PT fajar Interpretama Mandiri.
- Zamzami, Sakdiah, & Nurbaiza. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 123–133. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Zein, A. (2018). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat- Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd.*